

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai sistem komunikasi di era yang serba digital dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat seperti saat ini, media massa menjadi salah satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal penyebaran informasi. Publikasi atau penyebaran suatu informasi kepada pembaca atau khalayak ramai identik dengan menggunakan perangkat teknologi. Berhubungan dengan tujuan disebarkannya informasi tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dari penggunaan teknologi komunikasi. Khalayak sering kali menyebut perangkat teknologi komunikasi tersebut sebagai media dalam komunikasi massa. Media komunikasi massa ialah media komunikasi terbaru yang bersifat serentak dengan ditujukan kepada sejumlah khalayak melalui media *online* ataupun melalui media cetak, dimana pesan dari suatu informasi dapat diterima secara bersamaan dan saat itu juga.¹

Media massa sebagai salah satu instrumen penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat mulai mengalami perkembangan, terutama dalam penyampaian dan penyajiannya. Dewasa ini, begitu banyak media yang bermunculan dan saling berlomba agar bisa mempunyai tempat dalam masyarakat, tidak terkecuali media-media cetak seperti halnya majalah yang

¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 189

harus bersaing secara ketat dengan media *online* yang kian berkembang pesat.

Majalah berdasarkan pengertian yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah terbitan berkala yang mana isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik dengan topik aktual, artikel, cerita, iklan, dan gambar yang patut diketahui oleh pembaca atau khalayak ramai, yang menurut masa terbitnya dibedakan atas majalah mingguan, bulanan, dan tengah bulanan. Secara sederhananya, majalah dapat diartikan sebagai media dengan masa terbitan bertahap yang isinya meliputi berbagai jenis cerita, artikel, iklan, dan gambar.² Media tak hanya digunakan sekedar untuk menyebarkan informasi yang ada di seputaran lingkup masyarakat saja, akan tetapi juga berperan memberikan konten hiburan berupa teks maupun visual semisal gambar.

Salah satu yang menjadi ciri khas dari sebuah majalah adalah kover dari majalah tersebut. Biasanya berisi foto atau gambar lain yang terkait dengan dilengkapi *teaser headline* berita yang dipublikasikan ataupun artikel yang ada pada majalah. Informasi terkait berita ataupun artikel yang dipajang di kover haruslah menarik pembaca, agar banyak pembaca yang tertarik untuk membaca majalah tersebut walaupun hanya melihat sekilas informasi yang disajikan melalui berita kover.

Dalam penyusunan sebuah kover majalah, seorang desainer memiliki hak untuk menentukan atau menata banyak ruangan kosong yang berada

² Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 32

dalam kover secara lebih kreatif sehingga terlihat makin menarik. Penggunaan foto atau karya seni lain dalam satu *headline* biasanya dilakukan desainer atau dengan menggunakan kombinasi lainnya. Selain itu, desainer juga harus memastikan bahwa semua unsur yang berada dalam kover majalah haruslah terlihat menarik dan bagus. Karena keberadaan kover sangat berperan dalam memberikan kesan pertama kepada pembaca. Tidak hanya unsur saja, foto dan gambar lain yang ada dalam kover haruslah sangat menarik bagi pembaca, dengan tidak mengandung kelemahan dalam hal ketajaman serta kontrasnya.³

Gambar menjadi salah satu perwujudan simbol atau bisa dikatakan bahasa visual yang di dalamnya mengandung struktur rupa seperti garis, bentuk, warna, dan komposisi. Gambar termasuk dalam kategori bahasa komunikasi nonverbal, karena tidak berwujud dalam bentuk tulisan ataupun ucapan. Sering dimanfaatkan sebagai lambang visual pesan untuk komunikasi yang lebih efektif.⁴ Karena gambar merupakan sebuah proses komunikasi yang mengandung suatu pesan atau informasi yang dengan sengaja digunakan oleh seorang komunikator untuk disampaikan kepada komunikan dengan menggunakan bahasa nonverbal.

Media nonverbal gambar adalah media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibanding dengan informasi berupa tulisan, karena menatap gambar jauh lebih mudah

³ Tom E. Rolnicki, *Pengantar Dasar Jurnalisme: (Scholastic Journalism)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 300-302

⁴ Sunbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 7

dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah untuk dipahami, dan merupakan “simbol” yang jelas juga mudah dikenal.⁵ Kehadiran gambar ilustrasi menjadi sebuah warna tersendiri dalam media massa. Majalah akan terasa kurang sempurna tanpa keberadaan gambar ilustrasi di dalamnya. Gambar ilustrasi menyajikan informasi dengan cara yang unik.

Sampul majalah ibarat sebuah pakaian dan aksesoris yang melekat pada manusia. Sampul majalah biasanya menggunakan kertas yang berkualitas bagus dengan gambar dan warna yang menarik. Menarik atau tidaknya sebuah sampul majalah sangat bergantung pada tipe majalah yang dicetak, dan konsistensi atau keajekan majalah tersebut dalam menampilkan ciri khasnya.⁶ Majalah juga bisa menjadi pelopor dalam menyajikan dan menginformasikan sebuah peristiwa dengan menggunakan ciri khas keunikannya tersendiri, serta dalam penulisannya berani sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

Meski ilustrasi merupakan *attention-getter* (penarik perhatian) yang paling efektif, namun akan lebih efektif lagi apabila ilustrasi tersebut juga bisa menunjang pesan yang terkandung dari sebuah cerita. Dengan adanya ilustrasi gambar, maka pesan akan menjadi lebih bermakna, karena pembaca akan lebih mudah mengingat gambar daripada kata-kata (teks). Pemilihan

⁵ Heru Dwi Waluyanto, *Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual Dalam Menyampaikan Kritik Sosial*, (Nirmana, 2000), hlm. 128

⁶ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), hlm. 114

judul dalam sampul majalah haruslah singkat, mudah dibaca, mudah dimengerti, dan secara langsung dapat menginformasikan isi yang terkandung dalam buku atau majalah tersebut.⁷

Penulis melihat bahwa gambar ilustrasi memiliki kekuatan dalam mempengaruhi opini atau bahkan tindakan publik. Walaupun dalam gambar tersebut hanya berupa coret-coretan pada kertas dan semacamnya, atau dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol yang ada dalam gambar ilustrasi merupakan simbol yang disertai maksud. Simbol ataupun tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali. Dengan kata lain, simbolis mempunyai sesuatu yang harus diungkap maksud dan juga artinya.

Sehingga dalam hal ini penulis memutuskan untuk menjadikan majalah Tempo sebagai objek penelitian dengan judul “Pemaknaan Kover Majalah Tempo ‘Wajah Kusam Kampus’ Edisi 1-7 Februari 2021 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Alasan penulis mengkaji makna kover majalah Tempo adalah setelah penulis melihat kover majalah Tempo yang diunggah disalah satu portal media sosial *Tempodotco*, penulis menemukan beberapa makna simbol dalam kover majalah Tempo yang ramai diperbincangkan pada bulan Februari lalu. Adapun makna yang penulis dapat tersebut adalah rektor perguruan tinggi yang melakukan tindakan menjiplak karya ilmiah demi mengejar gelar doktoral hingga mengabaikan mutu riset sebuah karya tulis ilmiah.

⁷ Artini Kusmiati, Sripudji Astute dan Pamudji Suptandar, *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*, (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 29

Majalah Tempo edisi “Wajah Kusam Kampus” tersebut mengangkat isu mengenai kasus plagiarisi seorang rektor di salah satu universitas yang ada di Provinsi Sumatera Utara pada awal bulan tahun 2021. Rektor yang baru saja dilantik pada akhir bulan Januari 2021 itu terbukti telah melakukan swaplajarisme seperti yang diungkapkan dalam laporan berita utama majalah Tempo. Sekretaris Majelis mengatakan 9 dari 21 anggota majelis tidak menyetujui pelantikan sang rektor, Muryanto. Pelantikan tersebut juga dianggap tidak sah, lantaran surat keputusan rektor yang memberikan sanksi terhadap Muryanto belum dicabut. Salah seorang Anggota Majelis yang juga dosen fakultas hukum di USU menilai bahwa Muryanto telah melanggar etika akademik dengan melakukan penjiplakan karya sendiri atau swaplajarisme. Karya ilmiah Muryanto dimuat di empat jurnal berbeda tanpa mencantumkan referensi secara memadai. Anggota majelis telah mengirimkan surat penolakan kepada Kementerian Pendidikan karena tidak menyetujui pelantikan itu.

Meskipun begitu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui perwakilan Ainun Na'im, menyatakan pelantikan Muryanto akan terus berjalan karena telah terpilihnya Muryanto sebagai rektor. Sejumlah politikus menyebutkan Muryanto dikenal dekat dengan lingkaran istana, termasuk menantu lelaki presiden Joko Widodo. Kedekatan Muryanto dengan politikus ditingkat pusat ditengarai turut memuluskan pelantikannya sebagai rektor walaupun dinyatakan telah melakukan *self-plagiarism*. Fenomena plagiarisi sendiri sudah terjadi sejak beberapa tahun yang lalu,

sejumlah tokoh mulai dari guru besar, rektor, hingga pejabat publik pernah tersandung kasus serupa. Mereka diduga mempublikasi dengan menjiplak karya ilmiah orang lain. Beberapa diantara mereka mengundurkan diri setelah praktik curang mereka terbongkar, tetapi ada pula yang menggugat hingga ke meja pengadilan.

Selain itu, penulis ingin meneliti gambar ilustrasi kover majalah tersebut dimana pada kover terdapat sosok tikus berbulu abu-abu yang mengenakan topi toga dan memakai jubah hitam lengkap dengan kalung Gordon (kalung yang biasanya digunakan rektor saat rangkaian upacara akademik, ataupun yang biasanya digunakan saat kegiatan wisuda). Karena tidak semua pembaca mengerti dengan mudah terhadap makna yang sebenarnya terkandung dibalik ilustrasi, dikarenakan tingkat pemahaman yang berbeda-beda oleh setiap orang. Setiap ilustrasi yang disajikan kover majalah Tempo pada tiap edisi majalah yang terbit tentu mengandung makna-makna yang secara sengaja ingin disampaikan kepada para pembaca, bisa juga melalui simbol serta tanda yang ada dalam gambar ilustrasi tersebut.

Maka, penulis akan melakukan analisis semiotika makna kover majalah Tempo edisi “Wajah Kusam Kampus”. Penulis akan mengkaji dengan lebih dalam mengenai tanda-tanda yang terdapat pada gambar ilustrasi kover majalah Tempo. Untuk mencari makna pada kover majalah Tempo, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menjelaskan fenomena serta pemaknaan yang terkandung

dari simbol-simbol ataupun gambar yang terdapat dalam kover majalah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna yang terdapat pada kover majalah Tempo ‘Wajah Kusam Kampus’ Edisi 1-7 Februari 2021?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya penelitian ini adalah “untuk mengetahui makna yang terdapat pada kover majalah Tempo ‘Wajah Kusam Kampus’ Edisi 1-7 Februari 2021.”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sebuah informasi yang bermanfaat sehingga mampu menjadi referensi serta acuan bagi penelitian-penelitian dengan tema serupa, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan peneliti dalam memahami makna yang disampaikan pada kover majalah Tempo. Selain itu, dengan adanya

penelitian ini, besar harapan peneliti untuk dapat menjadikan tema dan hasil penelitian ini agar menjadi acuan untuk penelitian mendatang. Khususnya, bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto.



